



## Gegar Budaya Mahasantri Dalam Perspektif Albert Bandura

Ervan Efendi<sup>1</sup>, Heri Fadli Wahyudi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> *Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, Fakultas Dakwah Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Indonesia.

<sup>2</sup> *Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, Fakultas Dakwah Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Indonesia.

\* Corresponding Author. E-mail: [1ervanhn12@gmail.com](mailto:1ervanhn12@gmail.com) [2fadliwahyudi37@gmail.com](mailto:2fadliwahyudi37@gmail.com)

**Receive: 06/01/2021**

**Accepted: 08/02/2021**

**Published: 09/03/2021**

### Abstrak

Setiap individu tentu akan merasa asing ketika berada di tengah lingkungan yang berbeda dari budaya asalnya. Hal yang demikian juga dialami oleh beberapa mahasantri kampus IDIA Prenduan, dimana mahasantri mengalami gegar budaya pendidikan khususnya bagi mahasantri baru. Hal ini dikarenakan budaya pendidikan kepesantrenan yang ada di Kampus IDIA Prenduan berbeda dengan budaya pendidikan tempat tinggal mereka sebelumnya. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti terkait gegar budaya pendidikan mahasantri dan faktor penyebabnya. Dalam penelitian ini peneliti memilih penggunaan pendekatan kualitatif lapangan, dengan jenis penelitian berupa penelitian deskriptif, data-data yang diperoleh dari penelitian ini melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Dan yang menjadi subjek penelitian adalah Mahasantri Intensif IDIA Prenduan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Yang akan diambil sampel dari penelitian ini ialah 14 mahasantri IDIA Prenduan yang mengalami gegar budaya pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Gegar budaya pendidikan sebagai sebuah reaksi individu dalam penyesuaian diri terhadap budaya pendidikan dan lingkungan baru. Adapun faktor yang mempengaruhi gegar budaya pendidikan Mahasantri ada dua faktor; *pertama*, karena tingkat perbedaan atau ketimpangan yang jauh antara kebudayaan pendidikan lama dengan kebudayaan pendidikan baru. *Kedua*, karena perbedaan kepribadian individu itu sendiri. Gegar budaya pendidikan yang dialami mahasantri IDIA Prenduan sejalan teori pembelajaran sosial (*social learning*) Albert Bandura, dimana Mahasantri melalui proses pengamatan dalam melakukan penyesuaian terhadap kondisi budaya dan lingkungan yang dihadapi.

**Kata Kunci:** *Gegar, Budaya, Mahasantri*

### Abstract (English-Indonesia)

Each individual would certainly be unfamiliar when in the environment of different from his educational culture its. That was also experienced by some of the Islamic Student on the IDIA Prenduan campus, where the Islamic Student experienced a culture shock of education especially for new Islamic Student. This is because the culture of education on the IDIA Prenduan campus is different from the education culture before. So therefore researchers are interested in research about cultural shock of educatin and his factors. In this research researchers prefer the use of a qualitative approach, with the type of research of descriptive

research, and the data obtained from this research by observation, interview, documentation. And that's the subject of research is the intensive Islamic student of IDIA Prenduan Islamic boarding School of Al-Amien Prenduan. What will be sampled from this Islamic Student is 14 Islamic Student of IDIA Prenduan, they are felt cultural shock educational. These findings suggest that; The cultural shock of an education individual reaction to an adjustment to a new education and environment culture. As for the factors affecting the cultural shock of education there are two factors; First, because of the disparity or disparity between the old education culture and the new education culture. Second, because of individual personalities themselves. Cultural shock of educational has experienced by Islamic Student IDIA Prenduan is line with Albert Bandura 's social learning theory, where Islamic student passed the process of observed in making adjustment to the cultural and environmental conditions faced

**Key Word** : *Shock, Cultural, Islamic Student*

Sebagai makhluk hidup manusia memiliki kecenderungan rasa aman apabila hidup dalam lingkungan yang tidak asing baginya. Dalam lingkungan hidupnya manusia banyak dikelilingi oleh berbagai obyek familiar, seperti; individu, hewan, berbagai macam tumbuhan hingga bangunan yang menjadi corak pewarna dalam dinamika hidup sehari-hari. Namun dalam berbagai kondisi yang melatarbelakangi, manusia terpaksa untuk hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebaruan, dengan segala kondisi yang jauh berbeda dari pola dan dinamika lingkungan sebelumnya, terpisah dalam jarak ribuan kilometer, dan dihadapkan pada tatanan social hidup yang baru. Sehingga, alih-alih menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki rasa kepercayaan diri, justru menjadikannya layaknya anak-anak yang terus menerus bertanya dan berjuang dalam memahami lingkungan yang baru.

Situasi tersebut tentu menuntut adanya kesiagaan secara terus-menerus untuk menangkap pemahaman tatanan sosial, dan upaya dalam menghindari perbuatan-perbuatan melenceng secara sosial yang tidak dapat diterima, berbeda halnya dengan kebiasaan lingkungan lamanya (Coleman & Watson, 2005, p. 7).

Setiap elemen masyarakat pasti memiliki aneka ragam adat istiadat dan juga kebudayaan tersendiri dalam lingkungannya, dimana antara budaya masyarakat yang satu dengan budaya masyarakat lain tentunya terdapat perbedaan, meskipun perbedaan tersebut hanya sedikit. Namun demikian disamping adanya perbedaan-perbedaan tersebut, terdapat pula kemungkinan kesamaannya (Tasmuji, 2018, pp. 224–225).

Setiap budaya dalam dinamika kemasyarakatan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti; faktor keadaan alam (geografis). Sebagai contoh sederhana budaya yang ada dalam masyarakat wilayah pesisir, tentu berbeda halnya dengan budaya yang ada dalam masyarakat daerah pegunungan. Dimana kebudayaan dalam kelompok masyarakat tersebut memiliki keragaman norma, baik dari segi kebiasaan, sifat maupun karakter masyarakatnya.

Faktor *kedua* adalah kondisi keadaan agama, keadaan agama dalam masyarakat memberikan pengaruh terhadap ragam kebudayaan masyarakat setempat. Kebudayaan masyarakat pemeluk agama islam, tentu memiliki ciri khas kebudayaan bernuansa Islam yang berbeda dengan

budaya masyarakat pemeluk agama lain. Corak dasar budaya masyarakat Islam, tentulah berlandaskan nilai dan norma keislaman. Demikian halnya dengan masyarakat pemeluk agama lain, tentunya kebudayaan yang dipegang teguh adalah kebudayaan yang didasari oleh kepercayaan yang telah diimani.

Faktor *ketiga* ialah kondisi sosial-ekonomi, pada masyarakat dengan status sosial-ekonomi tinggi berdampak pada semakin banyaknya peluang untuk berkreasi, melahirkan karya-karya yang inovatif. Hal yang demikian terjadi karena adanya dukungan sistem serta ketersediaan sarana-prasarana, sarana pendukung sedangkan pada masyarakat dengan status sosial ekonomi berada rendah, akan lebih mengalami kesulitan dalam berkreasi, berkarya dan berbudaya disebabkan keterbatasan alat dan sarana pendukung.

Dan faktor *keempat* ialah faktor pendidikan, Pendidikan dalam masyarakat mempengaruhi kondisi budaya sosial masyarakat, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat di dalamnya maka akan semakin tinggi pula nilai-nilai kebudayaan dan peradaban yang dijunjung tinggi. Sehingga Kondisi pendidikan masyarakat yang dapat mempengaruhi kebudayaan setempat (Tasmuji, 2018, pp. 224–225).

Kondisi yang demikian juga terjadi dalam dunia perguruan tinggi pesantren. Keduduakn perguruan tinggi pesantren sebagai lembaga yang ikut berperan serta dalam upaya penanaman nilai-nilai *transeden* dan *imanen*, sebagai bagian dari kompetensi masyarakat modern. Pesantren merupakan satu diantara cabang-cabang pendidikan yang ada di Indonesia menjadi salah satu tempat alternatif dalam menempe pendidikan generasi bangsa untuk mengokohkan peradaban luhur bangsa dimasa yang akan datang (Indra, 2003, p. 20). Pesantren

merupakan kampung peradaban yang keberadaanya didambakan oleh semua pihak, pesona budaya lingkungan, kebiasaan atau tradisi yang ada dipesantren mampu memenghipnotis para penghuninya (Indra, 2003, p. 17).

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dengan perguruan tingginya yang berbasis Pesantren, yaitu Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, hadir di tengah-tengah masyarakat. Dengan keunikan yang ada didalamnya berupa 3 jenis program yang ditawarkan, yakni: program reguler (kuliah tanpa mondok), program Plus (kuliah dan mengabdikan), dan Program intensif (kuliah dan nyantri) yang kemudian disebut dengan istilah mahasantri. Dengan status mahasantri yang berada di bawah naungan IDIA Prenduan mewajibkan mahasantrinya untuk tinggal di asrama selama menempuh masa pendidikan, mengikuti program perkuliahan serta kegiatan kepondokan guna meningkatkan ilmu keagamaan sebagai bekal hidup bermasyarakat.

Di lingkungan asrama, mahasantri belajar untuk memahamai budaya baru, lingkungan baru, bahkan bahasa baru, belajar bersosialisasi dengan mahasantri lain yang mempunyai latar belakang dari berbagai kultur daerah, suku, budaya dan bahasa. Jadwal yang padat mulai dari kuliah pagi, kuliah sore ditambah dengan kegiatan pondok seperti belajar bahasa, mengaji Al-quran dan mengaji kitab kuning. Kegiatan yang padat sejak pagi sampai malam tersebut memaksa Mahasantri untuk belajar mengatur waktu. Hal tersebut tentunya sulit dilakukan karna Menjadi mahasiswa sekaligus santri merupakan hal yang sulit, apalagi bagi lulusan SMA atau yang sederajat yang notabennya belum pernah merasakan kehidupan pesantren, kegiatan tersebut tidak pernah dilakukan dalam kehidupannya sebelumnya, sehingga

memaksa mahasanti untuk menghadapi kondisi gegar budaya pendidikan.

Alasan meneliti melakukan peneliti ini, melihat banyaknya fenomena mahasantri yang berhenti belajar akibat mengalami gegar budaya pendidikan. seperti tidak terbiasa menjalani aktifitas seharian penuh, tidak terbiasa diperintah oleh ustadz atau pengurus santri untuk sholat tepat waktu, tidak terbiasa mengantri dan lain sebagainya. Kejutan yang dialami oleh seseorang dapat dilihat dari reaksi psikologisnya karena berada di suatu lingkungan dan kultur yang baru yang berbeda dengan lingkungannya sebelumnya. Dan mahasantri (khususnya mahasantri baru) juga biasanya lebih bersikap etnosentrisme, etnosentrisme adalah kecenderungan untuk menilai suatu kepercayaan, kebiasaan serta norma dalam lingkungannya yang lebih baik dan logis serta wajar ketimbang kultur budaya yang lain (Indra, 2003, p. 533).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pemahaman Albert Bandura sebagai tokoh yang membahas perilaku manusia, salah satu gagasannya yang fenomenal adalah teori *social learningnya*. Dipilihnya teori tersebut karena Albert Bandura memiliki pandangan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh manusia bisa diinterpretasi dan di kontrol dengan cara mempelajarinya melalui pengamatan lingkungan sekitar (Tarsono, 2010, pp. 29–36).

Selanjutnya teori *social learning* dipahamisebagai teori kognitif sosial. Pandangan teori ini didasari atas proposisi bahwa proses dinamika sosial dan proses dinamika kognitif adalah bagian sentral terhadap terbentuknya pemahaman terkait yang bersifat motivasi, kondisi emosi, hingga tindakan maupun perilaku individu. Paradigma ini menyatakan bahwa manusia cenderung akan berperilaku atas dasar yang diperoleh dari

hasil interaksi sosial, dan atas dasar setuasi lingkungan, meliputi juga afeksi/emosi dan kognitif individu (Abdullah, 2019, p. 86).

### Metode

Penelitian ini diaplikasikan dengan pendekatan kualitatif. Pemahaman terkait penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang diterapkan untuk mendapatkan pemahaman terkait fenomena yang dialami pada subjek penelitian (Moleong, 2011, p. 6). Dan jenis penelitian ini ialah penelitian yang lebih bersifat deskriptif di dalamnya.

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini ialah melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Bentuk observasi yang diterapkan dalam penelitian ini berupa observasi partisipasi, Observasi yang bersifat partisipasi (*partisipant observation*) merupakan metode untuk memperoleh data sebagai bahan dalam pengumpulan data secara pengamatan ataupun penggunaan panca indra didalamnya, artinya dalam penelitian keikutsertaan peneliti benar-benar secara langsung dalam aktifitas keseharian responden (Hasanah, 2016). Jenis wawancara yang dipilih oleh peneliti menggunakan wawancara secara terstruktur, menurut Singh wawancara secara terstruktur (*wawancara formal*), sebuah prosedur sistematis untuk menggali informasi mengenai informan sesuai dengan poin utamanya. (Suginono, 2008, pp. 138–140)

Dalam penelitian ini peneliti untuk menguji keabsahan data menggunakan Triangulasi data, menurut Yin triangulasi data ialah mencari setidaknya tiga cara dalam memverifikasi suatu kejadian, deskripsi, atau fakta yang dilaporkan dalam suatu penelitian (Khatrunada & Alam, 2013).

Dan yang menjadi subjek penelitian ini ialah Mahasantri Intensif

Institut Dirosat Islamiyah Al-amien Prenduan, dengan sampel sejumlah 5 mahasantri semester I, 3 mahasantri semester III, 3 mahasantri semester V, dan 3 mahasantri semester VII.

## Hasil dan Pembahasan

### **Social Culture Mahasantri**

Istilah mahasantri terdiri dari dua suku kata yaitu kata maha dan juga kata santri, Maha berarti tinggi sementara santri sebagai sebutan bagi peserta didik yang berada di pondok pesantren sebagai unsur pokok terkait keberadaan secara nyata dari pondok pesantren (K Rukriati & Hikmawati, 2006, p. 105). Dari penggabungan kedua kata di atas lahirlah istilah Mahasantri sebagai gelar sebutan yang dianugerahkan secara khusus kepada mahasiswa yang bermukim di asrama dan berada dibawah naungan perguruan tinggi. Mahasantri diperuntukkan bagi seorang mahasiswa dimana dalam kesempatan yang sama mengikuti perkuliahan sekaligus pembelajaran materi kepesantrenan sehingga mengharuskannya untuk tinggal dalam asrama khusus, dengan segala bentuk peraturan didalamnya yang berdasarkan pada aturan-aturan kepesantrenan (K Rukriati & Hikmawati, 2006, p. 103).

IDIA Prenduan merupakan perguruan tinggi Islam yang berbasis pondok pesantren, mengusung integrarisasi perpaduan antara nilai-nilai pembelajaran perguruan tinggi secara umum dengan nilai-nilai keislaman yang bertradisikan nuansa kepesantrenan. Dalam tinjauan *historis* (sejarah), IDIA Prenduan berada dalam salah satu bentuk perguruan tinggi pertama di Indonesia yang mengusung sistem asrama atau kepesantrenan yaitu sistem pendidikan ala pesantren bagi sebagian mahasiswanya. Tradisi dan konsep tersebut yakni pendidikan berbasis pesantren terus terjaga hingga kini, sistem tersebut masih

tetap terjaga dalam lingkungan IDIA Prenduan, adapun mahasiswa yang dikenal dengan sebutan mahasantri ialah mahasiswa dengan program intensif

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan merupakan perguruan tinggi agama Islam swasta yang menyediakan berbagai program perkuliahan yaitu : Program Intensif (dengan tambahan kurikulum pesantren), program plus (khusus guru pengabdian), dan program reguler.

Bagi program intensif wajib mengikuti kurikulum pesantren. Jadi selain menjadi mahasiswa, mereka juga menjadi santri seperti umumnya. Mereka wajib tinggal di asrama selama masa pendidikan, wajib berada di pondok selama 24 jam, wajib ikut peraturan pesantren seperti sholat jama'ah, larangan membawa *handphone*, dan peraturan lainnya.

Mahasantri Intensif berasal berbagai daerah, daerah Palembang, Kalimantan, Jawa, NTT, dan daerah lainnya, tidak cukup hanya di situ saja Mahasantri Intensif memiliki asal usul dan latar belakang pendidikan yang beragam, ada yang dari pesantren, ada yang SMA/Sederajat (bukan pesantren). Hal ini tentunya menjadikan mereka mengalami gegar budaya pendidikan ketika memasuki jenjang perkuliahan, karena selain menjadi mahasiswa yang sibuk dengan tugas, mereka juga dituntut untuk menjadi santri.

Keberagaman latar belakang pendidikan dalam lingkungan mahasantri IDIA Prenduan dapat dilihat dari kebiasaan mereka yang sebelumnya seperti belum begitu terbiasa (kaku) dalam menggunakan bahasa Indonesia saat sedang diskusi perkuliahan formal, kebingungan menjawab pertanyaan ustadz saat ditanya dengan menggunakan bahasa arab. Tidak memasukkan baju kemeja ke dalam celana saat mengikuti perkuliahan pondok. Padahal hal tersebut

lumrah ketika berada di kampus luar. Hal yang semula dianggap biasa dalam lingkungan mereka sebelumnya, menjadi hal dilarang dalam dinamika pesantren, sehingga perilaku semacam itu mesti dirubah mahasantri, karena penentangan peraturan berakibat pada konsekuensi yang menyertainya.

Aturan-aturan yang diberikan oleh pengasuh pondok kepada santrinya juga diberlakukan kepada mahasantri Intensif IDIA Prenduan meskipun status mereka adalah mahasiswa, sehingga dengan demikian hilanglah kebiasaan-kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru seperti; pendidikan 24 jam, kewajiban mengikuti kegiatan ma'had dan kampus dan lain sebagainya.

#### **Faktor-faktor Gegar Budaya (*Culture Shock*)**

Ada beberapa faktor yang menyebabkan mahasantri Intensif IDIA Prenduan mengalami Gegar budaya (*Culture Shock*) seperti halnya hukum kausalitas. Diantara penyebab terjadinya gegar budaya pendidikan bagi mahasantri Istitut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, ialah latar belakang perbedaan budaya pendidikan yang dirasakan oleh mahasantri IDIA Prenduan, informan yang berasal dari daerah yang cuaca daerahnya dingin merasakan ketidak nyamanan saat berada di lingkungan IDIA Prenduan dikarenakan factor cuaca yang panas. sehingga hal tersebut sedikit mengganggu konsentrasi saat sedang mengikuti perkuliahan. Beberapa informan juga merasa tidak begitu nyaman saat harus tidak mandi pagi karena telat mengantri atau kehabisan air dan dipaksa berangkat kekampus untuk mengikuti perkuliahan pondok. Informan yang berlatar belakang bukan pesantren belum begitu terbiasa mengantri, sehingga saat mengantri mandi mereka mengalami ketidak biasaan. Selain itu juga, lingkungan

dengan keramaian membuat mahasantri merasa kurang nyaman untuk istirahat membuang penat sehabis kuliah pondok dan mempersiapkan badan yang bugar untuk melanjutkan kuliah siang. ia lebih suka istirahat ditempat yang sepi dan sunyi. Di samping itu juga aturan yang berbeda dari tempat asalnya, informasi yang didapat mengenai lokasi tidak sesuai dengan harapan, merasa didiskriminasi dengan mahasiswa yang berada dikampus lain, merasa tidak dihormati oleh orang lainnya padahal ditempat asalnya ia dihormati sehingga hal ini sangat berpengaruh pada tingkat gegar budaya pendidikan yang dialami oleh mahasantri.

Mahasantri yang berasal dari pesantren umumnya tidak begitu merasakan gegar budaya pendidikan dengan lingkungan pendidikan Intensif karena mereka sudah pernah mengalami menjadi santri, mengikuti aturan pendidikan Intensif yang mewajibkan Mahasantrinya untuk menghafal kosa-kata bahasa arab dan bahasa inggris serta mengikuti ujian pondok dengan soal bahasa arab dan bahasa inggris mandi dan tentunya jawaban merekapun harus menggunakan bahasa arab atau menggunakan bahasa inggris, dan apabila jawabannya menggunakan bahasa Indonesia maka jawaban mereka tidak akan diterima sekalipun jawabannya benar. Hal ini sedikit membuat Mahasantri merasa kesulitan untuk menjawabnya, oleh karenanya pihak ma'had memberikan keringan bagi mahasantri baru, semester awal menggunakan bahasa Indonesia dan semester dua dan selanjutnya wajib menggunakan bahasa arab dan Inggris. Hal tersebut tentu tidak akan menjadi masalah bagi mahasantri yang sudah pernah mondok atau yang sudah pernah belajar bahasa arab dan bahasa inggris, karena sudah mengalami hal tersebut selama menjadi santri. Berbeda halnya dengan mahasantri yang berlatar belakang

bukan pesantren mereka akan sangat kebingungan dan kesulitan saat harus berbicara dan menulis dengan menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris.

Furhan & Buchner berpandangan bahwa terdapat 2 macam faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya gegar budaya (*culture shock*) ketika individu berada di lingkungan yang baru.

1. Perbedaan budaya, kualitas, kuantitas yang dihadapi oleh individu dapat dipengaruhi atas tingkat keragaman budaya maupun adat istiadat yang ada, baik antara budaya dalam lingkungan tempat berasal, dengan lingkungan serta budaya baru yang dihadapi oleh setiap individu. Terjadinya bentuk gegar budaya (*Culture shock*) akan terbentuk secara lebih cepat jika budaya yang ada memiliki perselisihan yang kuat, hal tersebut terkait kondisi hubungan sosial, bentuk perilaku, adanya adat istiadat, segi agama yang dianut, bentuk pendidikan yang ada, hingga norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal yang demikian sesuai dengan pandangan yang menyatakan bahwa tingkat perbedaan antara kebudayaan-kebudayaan yang saling berinteraksi secara berdampingan, akan menjadikan kesulitan bagi masyarakatnya dalam membangun dan memelihara bentuk hubungan sosial yang humoris.
2. Perbedaan individu, hal ini merujuk adanya perbedaan dalam kepribadian serta kemampuan dari masing-masing individu dalam proses penyesuaian diri

terhadap lingkungan baru yang dihadapi. Yang mencakup beberapa macam variabel seperti demografis faktor usia, jenis kelamin, bentuk dan kelas sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, kondisi psikologis terkait efikasi diri (*self efficacy*) hingga *self regulatif learning* (Gusri Handayani & Dkk, 2019, pp. 91–98).

### **Pandangan Albert Bandura Tentang Gegar budaya (*Culture Shock*)**

Ketika mahasiswa pertama kali datang di lingkungan yang baru, tentu budaya yang akan muncul dari diri mereka ialah budaya asal lingkungannya, namun ketika sudah beberapa bulan kemudian, maka mereka mulai menyesuaikan diri dengan budaya lingkungan yang ada di Intensif IDIA Preduan.

Budaya lama misalnya menjawab soal ujian Tulis dan ujian lisan menggunakan bahasa Indonesia ketika mengikuti Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester pondok (Intensif) IDIA Preduan, kemudian ia mulai beralih menjawab dengan bahasa arab ataupun bahasa inggris. Atau budaya lamanya seperti bisa tidur siang setelah pulang sekolah ketika ia masih SMA, MA atau sederajat namun ketika sudah berada di Intensif IDIA Preduan hal tersebut berubah ketika pulang dari kuliah pondok pada pukul 10:00 WIB maka ia hanya bisa istirahat 1 jam kemudian melanjutkan kuliah pada pukul 11:00 wib sehingga hal tersebut membuat ia tidak bisa tidur siang karena harus mengikuti perkuliahan. Yang dulunya biasa menggunakan HP untuk alat komunikasi dengan orang jauh maka ketika di Intensif IDIA Preduan dia hanya bisa menggunakan LAPTOP untuk komunikasi dan mengerjakan tugas atau dia bisa main HP namun secara sembunyi-sembunyi karena ketika ia kedatangan main

HP, maka HP itu akan disita dan bisa menjadi milik pondok.

Pada budaya dan lingkungan asalnya siswa yang menunjukkan arah menggunakan jari telunjuk untuk menunjukkan arah adalah hal yang lumrah atau siswa yang tidak berhenti berjalan sambil membungkukkan badan ketika bertemu ataupun berpas-pasan dengan kiyai yang lewat atau guru bukanlah hal yang kurang sopan, namun ketika ia di Intensif IDIA Prenduan dan menjadi Mahasantri ia tidak menggunakan telunjuk saat menunjukkan arah karena hal itu dianggap tidak sopan terlebih kepada para kiyai atau orang yang lebih tua, dan ia harus berhenti 2 meter sambil membungkukkan badan kepada guru atau para kiyai saat bertemu ataupun berpas-pasan saat kiyai lewat. Sehingga budaya lamanya tersebut mulai di tinggalkan karena dianggap bisa menyinggung ataupun kurang sopan terhadap guru dan kiyai.

Bandura mengutarakan bahwa kepribadian dari masing-masing individu terbentuk berdasarkan perilaku, pola pikiran dan kondisi lingkungan yang ada. Albert Bandura berpandangan bahwa manusia sebagai hasil dari produk pengamatan atau pembelajaran. Namun demikian walaupun sebagian besar tingkah laku individu terbentuk atas dasar lingkungannya, namun hal sebaliknya bisa terjadi, dalam artian perilaku juga bisa mempengaruhi lingkungan sekitarnya dengan cara mempengaruhi kognisi masyarakat dan penampilan perilaku individu. Kognisi dalam individu terbentuk atas dasar interaksi antara perilaku dengan lingkungan. Menurut Albert Bandura secara prinsip belajar dapat menjelaskan dan memberikan peramalan perilaku yang akan dihasilkan, namun terkadang prinsip tersebut mesti memberikan perhatian terhadap sebuah fenomena penting yang sering diabaikan oleh gerak paradigma

behaviorisme yang ada, dimana manusia diyakini memiliki kemampuan untuk berpikir dan menentukan tingkah laku bagi dirinya sendiri. Sehingga Albert Bandura merumuskan belajar sosial (*social learning*) dengan metode pengakomodasian antara kemampuan secara kognitif manusia dalam hal berfikir maupun belajar dengan cara melakukan pengamatan sosial (Tarsono, 2010, pp. 29–38).

Dalam teorin yang diusungnya, Bandura lebih memberikan penekanan terkait dua hal yang sangat penting berperan besar dalam mempengaruhi perilaku dan tingkah laku manusia yakni pembelajaran melalui observasi /peninjau/pengamatan. Belakangan bentuk ini dikenal sebagai metode *modeling*, namun lebih dikenal sebagai teori belajar sosial (*social learning*) serta regulasi diri (Boeree, 2008, p. 240).

Adapun yang termasuk kedalam beberapa tahapan yang terjadi dalam proses *modeling*, antara lain;

1. Bentuk Atensi (perhatian)
2. Bentuk Retensi (ingatan)
3. Bentuk Reproduksi
4. Motivasi diri

Dalam pandangannya, Albert Bandura menyampaikan bahwa terdapat beberapa macam bentuk motivasi dalam diri individu yaitu;

- Sebuah dorongan yang timbul dari masa dulu, yakni bentuk dorongan yang diyakini oleh para pengikut atau penganut aliran behaviorisme klasik/tradisional
- Sebuah dorongan insentif yakni bentuk dorongan yang tidak bisa dibayangkan
- Dorongan yang kentara yaitu bentuk dorongan yang ada karena pengaruh dari model-model yang diamati.



Sementara Regulasi diri atau kemampuan dalam mengontrol bentuk perilaku sendiri, sebagai salah satu penggerak utama dalam kepribadian individu atau manusia. Tiga bentuk tahapan yang terjadi dalam proses regulasi diri, antara lain sebagai berikut:

1. Bentuk pengamatan terhadap diri, pengawasan dilakukan terhadap diri sendiri dengan cara melakukan pengawasan terhadap perilaku yang dimunculkan.
2. Melakukan penilaian, dengan cara membandingkan antara apa yang tampak melalui indra dalam diri dengan perilaku yang berdasarkan standart-standart tertentu.
3. Respon diri yakni berupa proses memberian imbalan pada diri sendiri setelah berhasil melakukan penilaian sebagai respon terhadap diri sendiri

Individu melalui pembelajaran dengan proses pengenalan tingkah laku dari model yang akan diduplikasi, selanjutnya dengan mempertimbangkan dan menentukan perilaku yang ditiru untuk ditampilkan dalam perilakunya. Perilaku model ialah berbagai perilaku yang dikenal di lingkungannya. bentuk kesuaian antar kondisi dan keadaan dalam dirinya berupa baik keinginan/minat, harapan dan keinginan (cita-cita), tujuan dan sebagainya, sehingga perilaku tersebut itu akan diadopsi untuk ditampilkan (Afiani, 2013, pp. 245–259).

Gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa intensif, yakni mengikuti lingkungan yang sudah ada sebelumnya seperti perilaku tidak berbicara menggunakan bahasa arab atau bahasa inggris, masuk kelas tanpa salam saat sedang perkuliahan berlangsung, membawa HP secara sembunyi-sembunyi, menunjuk arah dengan menggunakan telunjuk, berhenti berjalan dan

membungkuk ketika bertemu ataupun berpas-pasan dengan kiyai, menjunjung nilai-nilai kebersamaan, membiasakan diri dengan konsep pola hidup kesederhanaan. Sehingga hal tersebut dianggap lumrah di lingkungan Intensif IDIA Prenduan. Mahasantri selalu menjawab ujian dengan bahasa arab atau bahasa inggris agar jawaban mereka dikoreksi oleh penguji hal tersebut merupakan rencana yang mereka inginkan. Dan secara tidak sadar mahasantri baru mulai meniru dan terbiasa melakukan hal-hal yang telah dilakukan oleh mahasantri lama.

Dan bagi mahasantri yang merasa membawa HP atau tidur siang saat ada jam kuliah ataupun menjawab soal ujian dengan bahasa Indonesia dan tindakan lainnya sebagai tindakan yang melanggar aturan pendidikan kepesantrenan, maka secara alamiah akan terus berusaha agar mampu untuk meregulasi diri, sebisa mungkin agar tidak mengikuti tradisi buruk tersebut.

Mahasantri IDIA Prenduan mengetahui aturan yang sudah diberikan oleh ma'had sehingga ketika mereka melanggar mereka sudah mengetahui dampak yang akan diterima. Mahasiswa yang berlatar belakang pondok lebih dominan mengetahui kondisi dan kebiasaan yang ada dalam kehidupan pesantren dibandingkan dengan mahasantri yang belum merasakan kehidupan pesantren, sehingga hal ini seringkali dijadikan bahan acuan dalam menilai keilmuan ataupun perilaku mahasiswa.

Kondisi yang demikian merupakan kondisi dari hasil keadaan yang disebut *affectively* dan *behaviorly* (tingkahlaku) yang memberikan dampak berupa perubahan-perubahan dari interpretasi maupun persepsi individu, khususnya terkait dengan identifikasi budaya akibat terjadinya kontak budaya yang ditemui.

Akibat dari proses terjadinya interaksi budaya inilah yang kemudian menghilangkan kekakuan dari hal yang diyakini sebagai sebuah kebenaran dari budaya sebelumnya menjadi lebih fleksibel bagi individu dalam budaya baru yang hadapi, kondisi tersebut terjadi dan tidak dapat dihindarkan (Gusri Handayani & Dkk, 2019, pp. 91–98).

### Simpulan

Gegar budaya pendidikan sebagai bentuk reaksi yang terjadi pada individu baik secara psikis maupun secara fisik khususnya terkait lingkungan dan budaya pendidikan baru yang ditemui, sehingga dapat mempengaruhi bagaimana individu merasa, berperilaku dan berpikir dalam menghadapi lingkungan pendidikan yang baru. Adapun faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam mengalami gegar budaya pendidikan (*Culture Shock*) ada dua faktor; *pertama*, karena tingkat perbedaan budaya pendidikan dan lingkungan pendidikan asalnya sangat jauh berbeda. *Kedua*, karena perbedaan kepribadian individu itu sendiri.

Kondisi yang terjadi dikalangan mahasiswa Intesnif IDIA Preduan, dimana mereka mulai mempelajari lingkungan pendidikan yang ada dipesantren sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan budaya kepesantrenan yang ada di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Preduan. Bentuk dan pola yang demikian menguatkan teori yang diusung oleh Albert Bandura, khusus teori pembelajaran sosial (*social learning*), bahwa individu memiliki kemampuan dalam proses penyesuaian dirinya masing-masing terhadap kondisi lingkungan baru yang dihadapi meskipun kondisi lingkungan dan budaya tersebut tidak sama atau berbeda dengan pola lingkungan hidup sebelumnya, melalui dinamika pengamatan ataupun pengobservasian untuk memahami dan

mengikuti pola yang ada dalam perilaku kesehariannya.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, S. M. (2019). *Social Cognitif Theory; A. Bandura*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana.
- Afiani, A. D. (2013). Regulasi Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Keikutsertaan Dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Ilmu Psikologi Terapan*, 1. No. 02.
- Boeree, C. G. (2008). *personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Dalam Bersama Psikologi Dunia*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Coleman, S., & Watson, H. (2005). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Nuansa.
- Gusri Handayani, P., & Dkk. (2019). Pendekatan Konseling REBT Dalam Menanggulangi Culture Shock Mahasiswa Rantau. *JURNAL KOPASTA*, 6 NO. 2.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Semarang). *Jurnal At-taqoddum*, 8. No. 1.
- Indra, H. (2003). *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Penamadani.
- K Rukriati, E., & Hikmawati, F. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- khatrunada, S. A., & Alam, G. N. (2013). Diplomasi Budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo. *Pdjadjaran Journal Of International Relatiaons (PADJIR)*, 1, No. 2.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Suginono. (2008). *Metodelogi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarsono, T. (2010). Impilkasi Teori Belajar Sosial: (Social learning theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling. *JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI*, 3 NO. 1.
- Tasmuji, D. (2018). *IAD ISD IBD*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press :